

*Kadeudeuh*



**Pertanggungjawaban Tertulis Penciptaan Musik Etnis**

Oleh

**Moh Eri Rahmatulloh**

**1213046015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2016**

## I

### A.Latar belakang

Aktivitas kehidupan manusia pada dasarnya terdiri dari tiga hal. Satu dan lainnya selalu terkait, tiga hal tersebut oleh Koentjaraningrat disebut sebagai wujud kebudayaan, yakni wujud ide atau gagasan, wujud perilaku, dan wujud karya.<sup>1</sup>Wujud pertama atau wujud ide tersebut tampak ketika seseorang sedang mengimajinasikan sesuatu yang akan dibuat. Artinya, setelah mengalami tahap pemikiran yang melahirkan ide atau gagasan dan dilanjutkan dengan tahap kedua yakni merealisasikan gagasan maka akan menghasilkan suatu karya tertentu. Salah satu dari wujud hasil karya tersebut yakni legenda yang dimiliki oleh masing-masing etnis atau suku. Legenda adalah prosa rakyat yang memiliki ciri-ciri yang mirip dengan *mite*, yaitu dianggap pernah benar-benar terjadi, tetapi tidak dianggap suci. Berlainan dengan *mite*, legenda ditokohi oleh manusia, walaupun ada kalanya mempunyai sifat-sifat luar biasa, dan seringkali dibantu makhluk-makhluk ajaib. Tempat terjadinya pun di dunia.<sup>2</sup> Legenda Sangkuriang merupakan cerita yang sangat populer sehingga sudah banyak orang mengetahui cerita yang mengisahkan tentang seorang anak bernama Sangkuriang yang mencintai ibu kandungnya sendiri bernama Dayang Sumbi. Sampai suatu saat ia ditugaskan untuk membuat sebuah perahu tetapi sayangnya tetap gagal untuk meminang Dayang Sumbi, kemudian perahu tersebut ditendang sehingga berubah wujud menjadi gunung *Tangkuban Parahu*.

---

<sup>1</sup> Koentjaraningrat, *kebudayaan mentalitas dan pembangunan*(jakarta: PT.Gramedia pustaka utama, 1990), p.1-2.

<sup>2</sup> James Danan Djaja, *folklor indonesia*, (Jakarta: PT Pustaka Utama Grafiti, 2007), 50.

Namun demikian dalam komposisi musik ini penyaji ingin menyampaikan kisah kasih diantara Sangkuriang dengan Dayang sumbi, oleh sebab itu karya musik ini diberi judul *kadeudeuh*. Secara harafiah, *Kadeudeuh* berarti suatu perwujudan rasa sayang dari satu individu ke individu lain. *Kadeudeuh* berasal dari bahasa Sunda yang diambil dari kata “*deudeuh*” yang artinya sayang dengan ditambahkan awalan “*ka-*” yang berarti menunjukkan kepada sesuatu hal, orang, ataupun tempat. Oleh sebab itu *kadeudeuh* dapat diartikan sebagai suatu perasaan seseorang yang ditujukan kepada orang lain. Dalam sebuah legenda, gunung *Tangkuban parahu* merupakan saksi bisu dari sebuah kisah kasih sayang seorang Dayang sumbi kepada anaknya Sangkuriang, yang mana gunung tersebut merupakan pelampiasan marah Sangkuriang karena dibohongi oleh Dayang sumbi.

## **B. Rumusan Ide Penciptaan**

Berdasarkan pemaparan latar belakang dapat diketahui bahwa *kadeudeuh* merupakan satu suku kata yang mensimbolkan sebuah perasaan, baik dari seseorang kepada oranglain tetapi juga bisa diartikan kecintaan seseorang terhadap lingkungan. Selain itu tokoh Sangkuriang merupakan simbolisasi dari nafsu manusia yang ingin serba memiliki. Karena diruntut dari legenda tersebut, Sangkuriang seolah ingin memiliki segala hal yang diinginkan oleh dirinya. Mulai dari ilmu yang ia pelajari, hingga wanita yang bernama Dayang sumbi yang merupakan ibunya sendiri. Sedangkan tokoh Dayang sumbi justru bertentangan dengan tokoh Sangkuriang, ia lebih mengedepankan perasaan atau ketulusan hati

nurani. Hal ini terlihat kontras karena dari kedua tokoh tersebut merupakan simbol potensi yang ada dalam setiap manusia.

Selanjutnya dari legenda tersebut menginspirasi serta merangsang hasrat penyaji untuk dijadikan sebagai ide dalam bentuk komposisi musik yakni kisah kasih antara sangkuriang dengan Dayang sumbi, juga pemaknaan yang terkandung didalam legenda tersebut. Oleh sebab itu tepatlah jika diberi judul *kadeudeuh*.

### **C. Tujuan dan manfaat penciptaan**

Komposisi musik yang berjudul *kadeudeuh* ini merupakan transformasi dari sebuah legenda menjadi bahasa musikal. Dengan kata lain sebuah cerita prosa rakyat diwujudkan dalam bentuk komposisi musik. Disamping itu penyaji sebagai pengkarya, didalam pertanggung jawabannya memposisikan diri juga sebagai seorang pengkaji terhadap objek yang dijadikan sumber acuan penyaji untuk menggarap sebuah komposisi musik.

Pesan yang tersirat pada garapan ini penyaji harapkan dapat ditangkap oleh para audiens yang menghadiri atau menyaksikan sajian musik yang penyaji garap. Karena pada setiap bagiannya mengandung makna yang dapat diserap dan dijadikan pedoman hidup. Tidak hanya pemahaman tentang makna kehidupan, disamping itu juga agar lebih berterimakasih lagi kepadakedua orangtua kita karena bagaimanapun anaknya, pasti dia akan selalu melakukan yang terbaik.

Dengan adanya garapan ini pun dapat menambah pembendaharaan karya yang dihasilkan penyaji dan juga lebih menambah jam terbang untuk penggarapan

musik seni berskala menengah karena penyaji masih merasa kurangnya pengalaman untuk berada ditengah masyarakat nanti setelah menyelesaikan masa pembelajaran di Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

#### **D. Tinjauan sumber**

Secara garis besar pada penggarapan karya kali ini didasari oleh legenda Sangkuriang dengan mengambil benang merah rasa kasih Dayang Sumbi kepada anaknya Sangkuriang. Selain dari legenda tersebut, adapun faktor lainnya yang terbagi kedalam 2 kategori yaitu referensi musikal seperti karya musik yang telah ada sebelumnya dan referensi non musikal seperti buku atau video yang bercerita tentang legenda Sangkuriang. Hal ini dimaksudkan agar karya ini dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah

#### **E. Metode penciptaan**

Beberapa tahapan dalam penggarapan musik yang penulis lakukan semata-mata agar tercapainya suatu komunikasi dari penulis sebagai penata musik kepada pemain dan kemudian pendengar sebagai sarana penyampaian informasi apa yang penulis sajikan didalam musik tersebut. Menyangkut metode penciptaan yang digunakan dalam penciptaan ini adalah menggunakan teori Alma M. Hawkins. Walaupun teori ini pada awalnya nya diciptakan untuk tari tapi teori ini juga bisa dipergunakan untuk menciptakan musik. Teori ini diaplikasikan karena metode tersebut dapat dipergunakan sebagai rambu – rambu yang menuntun ide – ide dan

tahapan penciptaan. Adapun teori dari Hawkins menyebutkan bahwa metode untuk mencipta meliputi eksplorasi, improvisasi, dan forming (pembentukan / komposisi).<sup>3</sup>

### **1. Eksplorasi**

Pada tahap eksplorasi, penulis melakukan pengkajian dengan membaca dan menonton video drama legenda sangkuriang yang diadakan di Gedung Kesenian Rumentang Siang pada Desember tahun 2011. Selain itu juga, penulis mendatangi situs wisata gunung *Tangkuban Parahu* dan sungai Citarum sebagai saksi bisu terbentuknya legenda tersebut

### **2. improvisasi**

Pada bagian improvisasi, penyaji akan menggunakan instrumen gitar akustik sebagai media untuk mencoba atau mencari motif. Gitar akustik digunakan karena selain dapat membuat melodi dan *achord*, bisa juga bagian badan resonator tersebut digunakan dengan cara dipukul untuk ritmisnya.

### **3. Komposisi**

Setelah beberapa motif didapat, penulis melanjutkan ke tahap berikutnya yaitu tahap komposisi. Dari beberapa motif yang telah didapat, penulis mengembangkannya dengan berbagai teori didalam metode penciptaan musik barat dan mengubah beberapa bagian dengan memperhatikan rasanya agar terbentuk suasana hingga menjadi satu kesatuan utuh didalam penggarapan musik.

---

<sup>3</sup>Y. Sumandiyo Hadi. *Mencipta Lewat Tari / Crating Trough Dance*, Alma M. Hawkins. (Yogyakarta: Institut seni Indonesia, 1990), 27-46.

## II

### A. Ide dan Tema

Semua seni sama, hanya materinya yang berbeda. Prinsip-prinsipnya sama, teknik yang dilakukannya semuanya analog. Pendapat semacam ini dibantah oleh Susanne K. Langer, filsuf seni Amerika, yang menyatakan bahwa pandangan semacam itu menjerumuskan dan tidak benar. Prinsip seni yang berlaku secara menyeluruh untuk semua golongan dan jenis seni diakui memang ada, tetapi tidak banyak. Langer menyebutkan adanya tiga prinsip, yakni: ekspresi, kreasi, dan bentuk.<sup>4</sup> Dalam hal ini penyaji memaknai pendapat tersebut sesuai dengan apa yang penyaji ingin tuangkan melalui sebuah karya musik. Penuturan Langer terhadap karya seni tersebut dimungkinkan sebagai pijakan, karena pada kesempatan kali ini penyaji terinspirasi oleh suatu cerita legenda yang akan diubah bentuknya menjadi karya musik. Oleh sebab itu, untuk mengubah legenda tersebut kedalam karya musik, penuturan Langer tentang ekspresi, kreasi, dan bentuk akan penyaji gunakan sebagai landasannya.

#### 1. Ide penciptaan

Dalam penggarapan komposisi musik yang berjudul *kadeudeuh* ini, penyaji didasari oleh cerita legenda Sangkuriang. Ketertarikan terhadap cerita legenda ini telah penyaji dapatkan semenjak duduk di bangku kuliah semester

---

<sup>4</sup><http://lukman-punya.blogspot.co.id/2012/03/seni-bagian2.html>

V. Berawal dari sebuah tugas kuliah kemudian menginspirasi penyaji untuk melahirkannya kedalam sebuah karya musik. Garapan ini merupakan simbolisasi kekuatan seorang wanita yang kemudian penyaji angkat dengan mengambil perspektif Dayang sumbi sebagai tokoh utama. Karena setelah ditelaah lebih dalam pada cerita ini, penyaji melihat bahwa yang menjadi tokoh utama atau tokoh yang penting yaitu dengan keberadaan Dayang sumbi.

Sebelum menuangkannya kedalam sebuah garapan musik, penyaji melakukan pengkajian dan menggali informasi yang berkaitan dengan cerita tersebut agar mendapatkan sebuah ide gagasan yang dapat dipakai sebagai bahan dalam proses pengkaryaan. Setelah melakukan pengkajian terhadap legenda tersebut, akhirnya penyaji mendapatkan bahan yang dapat dijadikan sebagai ide gagasan untuk sebuah penggarapan komposisi musik. Berbagai aspek yang penyaji angkat masih termasuk kedalam cerita legenda ini diantaranya:

- a. Studi hermeneutik terhadap nama tokoh yang kemudian berhubungan dengan karakter pada masing-masing tokoh,
- b. alur cerita dan suasana yang dapat membantu untuk pembentukan dinamik dan nuansa musikal,
- c. kemudian dari segi filosofi yang terkandung didalam cerita tersebut dapat mendukung untuk menentukan judul.

Dari berbagai bahan yang telah penyaji kumpulkan tersebut kemudian dijadikan sebagai perangsang untuk menumbuhkan ide musikal yang

kemudian menjadi sebuah garapan komposisi musik. Dengan kata lain mentransformasi dari sebuah cerita legenda kedalam karya komposisi musik.

## 2. Tema

Seperti yang telah penyaji paparkan sebelumnya, bahwa nama Dayang sumbi jika dilihat dari perspektif heurmeneutik dapat dimaknai sebagai sifat atau karakter perempuan serta sebagai makhluk Tuhan yang memegang segalanya dalam berperan sebagai manusia. Dengan kata lain Dayang sumbi dapat menjadi sumber suatu masalah tetapi juga dapat menjadi penyelesaian masalah sesuai apa yang ada di dalam cerita tersebut. Dapat dikatakan sumber masalah ketika Dayang sumbi bersumpah “siapapun yang mengambilkan alat tenunku yang jatuh, jika itu perempuan maka akan aku jadikan saudara seumur hidup, tetapi jika itu laki-laki maka akan dijadikan suami”. Disisi lain dapat menyelesaikan masalah ketika Dayang sumbi mengibaskan selendangnya agar matahari terbit lebih awal sehingga Sangkuriang tidak jadi menikahinya meskipun banyak konflik yang melanda sebelumnya. Maksudnya ketika Dayang sumbi mengibaskan selendangnya lalu matahari terbit, persyaratan yang diberikan kepada sangkuriang yang harus membuatkan perahu berikut danaunya tidak terpenuhi.

Pada kesempatan kali ini judul *kadeudeuh* dipilih sebagai tema atau kata kunci yang mencakup keseluruhan dalam garapan komposisi musik. Alasan penyaji memilih kata kunci tersebut karena sudah mewakili benang merah pada setiap bagian juga alur cerita yang disajikan kedalam komposisi musik

ini. Menurut penyaji, setiap konflik yang diangkat dalam komposisi musik ini didasari oleh simbolisasi rasa cinta atau sayang baik itu dari Dayang sumbi kepada Sangkuriang ataupun sebaliknya.

## B. Bentuk

Sesuai dengan aspek yang telah penyaji dapatkan dan telah dipaparkan pada bagian rumusan ide penciptaan, selanjutnya akan dideskripsikan kedalam sebuah bentuk musik, yakni bentuk musik suite. Menurut Singgih sanjaya<sup>5</sup> jika dirunut dari zaman Barok musik Suita merupakan sebuah bentuk musik iringan tari, walaupun bisa berdiri sendiri atau dipentaskan secara tunggal tanpa tarian. Sama halnya seperti *overture* yang merupakan musik pembuka pada sebuah opera ataupun *etude* yang digunakan sebagai pelatihan. Tetapi seiring berjalannya waktu, komposisi tersebut dapat dipentaskan secara tunggal. Bentuk musik Suita dapat dikatakan sebagai bentuk musik yang didalamnya bercerita tentang sebuah cerita atau musik yang menggambarkan sebuah cerita karena bentuk musik Suita pada awalnya merupakan musik ilustrasi didalam sebuah pertunjukan drama, teater, tari, ataupun film. Musik dengan bentuk Suita, dewasa ini mulai merambat kedalam dunia musik ilustrasi atau *sound track* film karena bentuk musik ini memang merupakan musik instrumen bercerita<sup>6</sup>. Banyak tokoh ilustrator film yang karya musiknya mendunia seperti John williams pada film *Star wars*, *Jurassic park*, dan lain-lain. Jika dilihat pada

---

<sup>5</sup>Wawancara dengan Singgih sanjaya pk1.12.00 tgl. 20 mei 2016 diizinkan dikutip

<sup>6</sup><https://ikacuplis2410.wordpress.com/2013/02/03/seni-musik/>

pembagiannya, musik Suita memiliki beberapa bagian sesuai dengan interpretasi setiap komponis.

Pada kesempatan kali ini penyaji memakai bentuk Suita yang memiliki sub judul karena sesuai dengan aspek yang penyaji dapatkan dari hasil pembedahan legenda Sangkuriang. Selain itu penyaji melakukan pengelompokan yang meminjam istilah *movement*, kemudian setiap *movement* tersebut disesuaikan dengan suasana perbagian pada alur cerita. Adapun penyaji membagi karya ini menjadi 4 *movement* yakni:

1. *Kadeudeuh Dayang sumbi*

*Movement* pertama ini menceritakan tentang kasih sayang seorang Dayang sumbi kepada Sangkuriang kecil dan suaminya yaitu si Tumang. Suasana musik romantis dan masih mengalun tenang di bagian awal hingga tengah, karena untuk penggambaran kasih sayang Dayang sumbi kepada Sangkuriang kecil yang masih periang dan senang belajar berburu dengan ditemani anjingnya yaitu si Tumang.

2. *Ical*(bahasa: sunda)

*Movement* ini merupakan transformasi dari cerita ketika sangkuriang telah beranjak dewasa. Kata *ical* sendiri memiliki arti hilang, maksud penyaji memberi judul *ical* karena ketika sangkuriang beranjak dewasa ia tidak lagi mengingat masa kecilnya hingga suatu saat dia berguru dan semakin bertambah dewasa pikirannyapun mulai mengalahkan hatinya. Rasa keinginan atau keserakahan telah tertanam semakin kuat pada diri

Sangkuriang. Hingga pada bagian berikutnya, garapan komposisi musik ini secara bertahap membentuk suasana romantis sebagai “tanda” dipertemukannya kembali Sangkuriang dengan Dayang sumbi tetapi Sangkuriang tidak menganggapnya sebagai ibu, melainkan seorang gadis menawan yang mencuri hati Sangkuriang.

### 3. Salendang Sumbi

Setelah melalui penggambaran berbagai konflik yang terjadi, maka dilanjutkan ke suasana klimaks. Perlu disampaikan bahwa, repertoar ini merupakan sebuah penyelesaian permasalahan. Senada dengan apa yang telah penyaji bedah sebelumnya, kibasan selendang Dayang sumbi dipakai untuk menerbitkan matahari lebih awal sebelum Sangkuriang menyelesaikan persyaratan yang diberikan oleh Dayang sumbi. Lagu ini bernuansa sendu sebagai pertanda Dayang sumbi dilanda kegelisahan. Bagian ini menceritakan watak Dayang sumbi yang mengutamakan perasaan kasih sayang daripada keinginannya. Dayang sumbi tidak menginginkan Sangkuriang menikahinya karena ia tau bahwa Sangkuriang adalah anak semata wayangnya hasil dari perkawinan dengan si Tumang yang dibunuh Sangkuriang kecil.

### 4. *All if*

*Movement* ini merupakan akhir dari alur cerita yang mengisahkan tentang penyesalan. Kata “*All if*” sendiri penyaji ambil karena secara kata mengandung arti “semuanya jika” tetapi setelah penyaji serap

intisarinnya mengenai kata tersebut dan dihubungkan dengan apa yang terjadi di lingkungan sekitar, ketika orang menyesal mereka akan menggunakan kata “jika” atau kata lainnya yaitu “kalau saja”. Maksudnya adalah *flashback* atau mengingat kembali semua yang sudah terjadi mengenai penyesalan manusia yang seringkali berandai-andai tentang kejadian tersebut, seperti contoh “jika saja kemarin.....”. maka dari itu penyaji mengusung judul lagu “*all if*” untuk perwakilan kata yang mensimbolkan rasa penyesalan terhadap semua yang telah terjadi di masa lampau. Dengan kata lain, refleksi diri terhadap peristiwa yang telah diperbuat sebelumnya.

## 1. Aspek Musikal

Sesuai dengan apa yang telah penyaji paparkan sebelumnya, komposisi musik ini memakai bentuk *suita* yang memiliki sub judul didalamnya dan dibagi menjadi empat *movement* disertai judul pada masing-masing *movement* tersebut. Pembagian yang penyaji lakukan dengan maksud sebagai pengelompokan alur cerita secara garis besar.

## 2. Aspek Non-Musikal

### a. Tata Pentas

Tata pentas yang penyaji susun disesuaikan dengan pengelompokan instrumen berdasarkan jenisnya dan porsi permainannya.

Hal ini ditujukan agar mempermudah komando ketika pementasan dan enak dipandang. Hal tersebut juga penyaji lakukan untuk menyeimbangkan akustik meskipun pada pelaksanaannya dibantu oleh penguat suara. Selain itu penyaji menggunakan ilustrasi bayangan aktor di bagian belakang panggung sebagai pendukung agar cerita didalam musik lebih jelas.

b. *Tata Sound System*

Pementasan komposisi musik ini akan diadakan di tempat tertutup yaitu teater arena. Secara akustik pada ruangan tersebut tidak begitu baik dan ukuran ruangnya pun terbilang cukup kecil. Maka dari itu penyaji memakai sound yang tidak terlalu besar sekitar 3000-4000 watt. *Microphone* yang penyaji gunakan untuk instrumen akustik yaitu memakai *condenser*, sedangkan instrumen elektrik seperti bass memakai *microphone* yang ditodongkan ke ampli.

c. *Tata Cahaya*

Hubungan timbal balik antara suara dan warna sangat berkaitan erat. Hubungan antara suara dan warna adalah hubungan yang saling timbal balik. Suara adalah warna yang terdengar dan warna adalah suara yang terlihat.<sup>7</sup> Pencahayaan sebagai pendukung pertunjukan yang mengantarkan kesan secara visual kepada audiens sangat dibutuhkan pada pertunjukan komposisi musik ini. Lampu yang digunakan tidak terlalu banyak macamnya karena selain menyesuaikan kondisi lampu

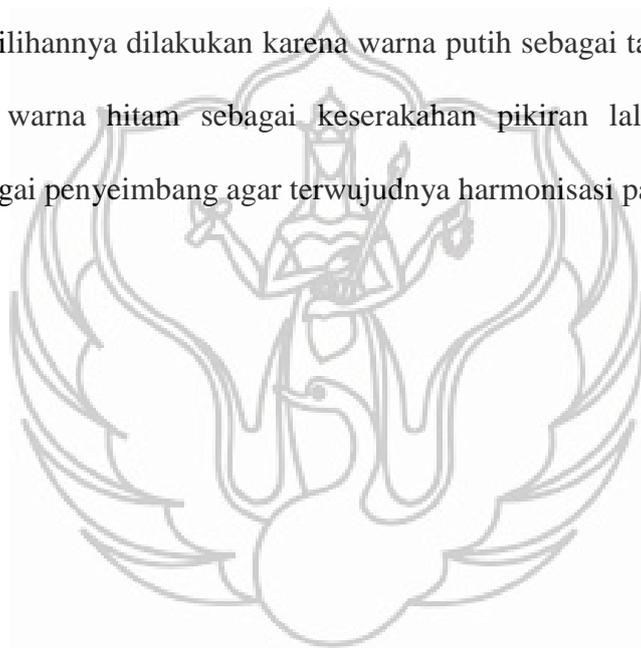
---

<sup>7</sup>Marry Bassano, *Terapi Musik dan Warna* (Yogyakarta: Penerbit Rumpun, 2009), 22.

yang telah terpasang di gedung teater arena, juga lampu yang dibutuhkan hanya peletakan warna untuk menambah suasana pertunjukan.

d. Kostum

Pakaian sebagai pendukung artistik yang dikenakan pemain pada pertunjukan musik kali ini yaitu bernuansa putih hitam dengan ornamen batik, hal ini dilakukan sebagai pemantas agar tidak terlalu polos ketika dilihat oleh audiens yang menyaksikan pertunjukan musik ini. Pemilihannya dilakukan karena warna putih sebagai tanda kesucian hati dan warna hitam sebagai keserakahan pikiran lalu ornamen batik sebagai penyeimbang agar terwujudnya harmonisasi pada keduanya.



### III

Cerita legenda dibalik asal-usul berdirinya gunung *Tangkuban parahu* ini jika penyaji simpulkan merupakan cerita mengenai hawa nafsu dan perasaan. Manusia secara fitrah diciptakan memiliki berbagai hawa nafsu baik itu kasih sayang, keinginan, dan lain sebagainya. Secara garis besar cerita ini merupakan simbolisasi kesombongan yang dimiliki oleh seorang manusia tetapi dapat diredam dengan perasaan kasih sayang. Dengan kata lain, didalam diri manusia terdapat konsep pikiran dan perasaan. Otak sebagai sumber keinginan yang berperan sebagai pemikir untuk mencapai sesuatu sedangkan hati sebagai sumber perasaan untuk menjernihkan pikiran, lalu sebagai manusia dituntut untuk menyeimbangkan keduanya agar terjadinya harmonisasi yang berkesinambungan didalam setiap diri manusia.

Selain itu dibalik penggarapan sebuah cerita legenda kedalam sajian komposisi musik bukanlah hal yang mustahil untuk dilakukan. Karena musik tidak terlepas dari ide nonmusikal yang mendukung imajinasi nada dan rasa, juga hal tersebut dapat diaplikasikan kedalam berbagai macam bentuk musik salah satunya yaitu bentuk musik suite yang memiliki ciri, yakni terkandungnya sebuah alur cerita yang menyampaikan pesan. Makna dibalik pesan tersebut adalah “gunakan akalmu untuk menemukan kebenaran dan gunakan rasamu untuk menemukan kebaikan juga keindahan.

## Kepustakaan

A.A M. Djelantik, (1990). *Pengantar Dasar Ilmu Estetika Jilid I Estetika Instrumental*,

Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia Denpasar, p.

Danandjaja, j. (2007). *Folklor indonesia*, jakarta: pustaka utama grafiti

Hardjana, s. (2003). *corat-coret musik kontemporer dulu dan kini*. jakarta: ford foundation.

McDermott, P. V. (2013). *Membuat musik biasa jadi luar biasa*. yogyakarta: art music today.

prof. Dr, k. (2009). *pengantar ilmu antropologi*. jakarta: rineka cipta.

[Salakanagara - PERAN DAYANG SUMBI DANGSANGKURIANG DALAM... |  
https://www.facebook.com/salakanagaraFanspage/posts/695927993786011](https://www.facebook.com/salakanagaraFanspage/posts/695927993786011)

Setiawan, e. (2015). *serba-serbi intuisi musikal dan yang alamiah*. yogyakarta: art music today.

Strube, g. (1928). *The Theory and The Use of Chord*. Philadelphia: Oliver Diston Company.

